

**PENGARUH METODE BELAJAR AKTIF *GROUP TO GROUP EXCHANGE* (GGE) TERHADAP HASIL BELAJAR SOSIOLOGI
DI SMA NEGERI I SUNGAI TARAB BATUSANGKAR**

SKRIPSI



OLEH :

**YOGA ANDIKA PRATAMA
05764/2008**

**PROGRAM PENDIDIKAN SOSIOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial
Pada tanggal 13 Agustus 2014

Judul : Pengaruh Model Pembelajaran *Group To Group Exchange* (GGE) Terhadap Hasil Belajar Sosiologi di SMAN 1 Sungai Tarab

Nama : YOGA ANDIKA PRATAMA

NIM/BP : 05764/2008

Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu sosial

Padang, Agustus 2014

Tim Penguji

Nama

Tanda Tangan

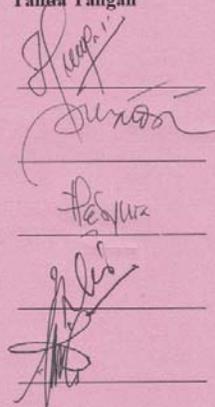
1. Ketua : Drs. Zafri, M.Pd

2. Sekretaris : Junaidi, S.Pd., M.Si

3. Anggota : Ike Sylvia, SIP, M.Si

4. Anggota : Drs. Gusraredi

5. Anggota : Eka Asih Febriani, S.Pd., M.Pd



HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Pengaruh Model Pembelajaran *Group To Group Exchange* (GGE) Terhadap
Hasil Belajar Sosiologi Di SMAN 1 Sungai Tarab

Nama : YOGA ANDIKA PRATAMA
NIM/BP : 05764/2008
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu sosial

Padang, Agustus 2014

Disetujui oleh

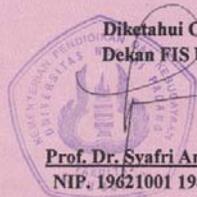
Pembimbing I

Drs. Zafri, M.Pd
NIP. 19590910 198603 1 003

Pembimbing II

Junaidi, S.Pd., M.Si
NIP. 19680622 199403 1 002

Diketahui Oleh,
Dekan FIS UNP



Prof. Dr. Syafril Anwar, M.Pd
NIP. 19621001 198903 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yoga Andika Pratama
NIM/BP : 05764 / 2008
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul "Pengaruh Model Belajar Aktif *Group To Group Exchange* (GGE) Terhadap Hasil Belajar Sosiologi Di SMA Negeri 1 Sungai Tarab Batusangkar" adalah benar merupakan hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukum sesuai ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Agustus 2014

Diketahui Oleh
Ketua Jurusan Sosiologi


Adri Febriantb, S. Sos M.Si
NIP. 19680228 199903 1 001



yang menyatakan,


Yoga Andika Pratama
NIM. 05731/2008

ABSTRAK

Yoga Andika Pratama,05764/2008. “Pengaruh Model Belajar Aktif *Group To Group Exchange* (GGE) terhadap Hasil Belajar Sosiologi di SMA Negeri I Sungai Tarab Tahun Pelajaran 2013/2014. Skripsi: Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang”.

Rendahnya pemahaman konsep Sosiologi siswa SMA Negeri 1 Sungai Tarab disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kurangnya kemampuan siswa dalam berinteraksi baik antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa. Guru lebih cenderung menggunakan metode ceramah sehingga proses pembelajaran hanya berpusat pada guru bukan kepada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh model belajar aktif *Group to Group Exchange* (GGE) terhadap hasil belajar sosiologi di SMA Negeri I Sungai Tarab.

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain penelitian *control group pretest-posttest*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMA N 1 Sungai Tarab. Metode pengambilan sampel dengan memakai teknik random kelompok, kelas XI IPS₂ sebagai kelas kontrol dan kelas XI IPS₁ sebagai kelas eksperimen.

Hasil temuan penelitian menunjukkan rata-rata pemahaman konsep Sosiologi kelas eksperimen adalah 12,92, sedangkan rata-rata pemahaman konsep sosiologi kelas kontrol adalah 10,13, pengolahan data tes dilakukan dengan menggunakan uji t. Setelah dianalisis diperoleh $t_{hitung} = 7,1538$ dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$ dan $dk = 24$, sedangkan $t_{tabel} = 1,7109$ karena $t_{tabel} < t_{hitung}$ maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan H_1 diterima.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model belajar aktif *Group To Group Exchange* terhadap hasil belajar sosiologi di SMA Negeri I Sungai Tarab. Dengan menggunakan model belajar aktif *Group To Group Exchange* dapat meningkatkan hasil belajar.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis haturkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi dengan judul “**Pengaruh Model Belajar Aktif *Group To Group Exchange* (GGE) terhadap Hasil Belajar Sosiologi di SMA Negeri I Sungai Tarab Tahun Pelajaran 2013/2014**” Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Kelancaran dari penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih pada Yth :

1. Bapak Drs. Zafri, M.Pd, selaku pembimbing I yang telah dengan tulus dan sabar membimbing dan memberikan masukan-masukan berharga mulai dari awal penyusunan skripsi sampai skripsi ini selesai.
2. Bapak Junaidi selaku pembimbing II yang juga telah banyak memberikan petunjuk dan arahan serta nasehat-nasehat kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
3. Tim penguji yang telah memberikan kritikan, saran dan arahan kepada penulis, demi penyempurnaan skripsi.
4. Ketua jurusan dan sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah membantu penulis demi kelancaran penulisan skripsi.

5. Bapak/ ibu dosen serta staf pengajar Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah membimbing penulis selama mengikuti perkuliahan.
6. Teristimewa untuk kedua Orang tua, Ayahanda dan ibunda, dan saudaraku yang telah memberikan dukungan moril dan materil.
7. Kepala sekolah, staf pengajar dan siswa-siswi SMA Negeri I Sungai Tarab Tahun Pelajaran 2013/2014 yang telah memberikan izin dan kemudahan dalam penelitian.
8. Seluruh rekan-rekan seperjuangan mahasiswa jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang khususnya Bp 08 dan Semua pihak yang ikut memberikan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga petunjuk, bimbingan dan motivasi yang bapak, ibu dan teman-teman berikan menjadi amal kebaikan dan mendapat balasan yang sesuai dari Allah SWT.

Penulis menyadari keterbatasan ilmu yang penulis miliki, sehingga mungkin terdapat kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritikan dan saran dari pembaca. Penulis berharap semoga skripsi ini bermamfaat bagi pembaca. Amin.

Padang, April 2014

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II. LANDASAN TEORITIS	10
A. Deskripsi Variabel Penelitian.....	10
1. Hasil Belajar Sosiologi.....	10
2. Pemahaman Konsep.....	12
3. Model Belajar Aktif Tipe GGE	16
B. Teori Belajar Bermakna	21
C. Studi Relevan	24
D. Kerangka Berfikir	25
E. Hipotesis Penelitian.....	27
BAB III. METODE PENELITIAN	29
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	29
B. Tempat dan Waktu Penelitian	33
C. Populasi dan Sampel	33
D. Variabel dan Data.....	34
E. Validitas Penelitian	36
F. Instrumen Penelitian	39
G. Teknik Analisa Data.....	45

BAB IV HASIL PENELITIAN.....	50
A. Deskripsi Data.....	50
B. Pengujian Hipotesis Penelitian.....	53
C. Pembahasan.....	54
D. Implikasi.....	57
Bab V PENUTUP.....	59
A. Simpulan	59
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1. Nilai Rata-rata Mid Pelajaran Sosiologi Kelas XI IPS Semester I	4
2. Jumlah Persentase Jawaban Siswa Pada Soal Ujian Semester I	5
3. Rancangan Penelitian	29
4. Skenario Pembelajaran pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol....	30
5. Jumlah Siswa Kelas XI IPS SMAN 1 Sungai Tarab	32
6. Daftar Sampel Siswa SMAN 1 Sungai Tarab	33
7. Klasifikasi Tingkat Validitas.....	39
8. Indeks Reliabilitas	40
9. Hasil Uji Relibilitas.....	41
10. Klasifikasi Tingkat Kesukaan Soal	42
11. Indeks Kesukaran Soal	42
12. Klasifikasi Indeks Daya Beda Soal	43
13. Indeks Daya Beda Soal	43
14. Hasil Uji Normalitas	45
15. Hasil Uji Homogenitas	46
16. Distribusi Frekuensi Perbandingan Nilai Tes Awal Mencontohkan ..	49
17. Distribusi Frekuensi Perbandingan Nilai Tes Akhir Mencontohkan .	50
18. Nomor Soal Berdasarkan Indikator Pemahaman Konsep	51
19. Hasil Uji Hipotesis Posttes.....	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. RPP Kelas Eksperimen	61
2. RPP Kelas Kontrol	80
3. Soal Uji Coba	95
4. Tabulasi Uji Coba	111
5. Uji Validitas	115
6. Perhitungan Indeks Kesukaran dan Daya Beda Soal	121
7. Hasil Perhitungan, Validitas, Indeks Kesukaran dan Daya Beda	122
8. Pehitungan Reliabilitas	124
9. Soal Tes Hasil Belajar	126
10. Tabulasi penelitian Pre Test Kelas Eksperimen	139
11. Tabulasi penelitian Pre Test Soal Konsep Kelas Eksperimen	140
12. Tabulasi penelitian Post Test Sampel Eksperimen	141
13. Tabulasi penelitian Post Tes Konsep Sampel Eksperimen	142
14. Tabulasi penelitian Post Test Sampel Kontrol	143
15. Tabulasi penelitian PreTest Kelas Kontrol	144
16. Tabulasi penelitian Pre Test Soal Konsep Kelas Kontrol	146
17. Uji Normalitas Pre Tes Soal Konsep Kelas Kontrol	147
18. Uji Normalitas Pre Tes Soal Konsep Kelas Eksperimen	148
19. Uji Normalitas Post Tes Soal Konsep Kelas Kontrol	149
20. Uji Normalitas Post Tes Soal Konsep Kelas Eksperimen	150
21. Perhitungan Rata-Rata dan Varians Post Tes	151
22. Perhitungan Rata-Rata dan Varians Post Tes	152
23. Uji Homogenitas Pre Test	153
24. Uji Homogenitas Post Test	154
25. Uji Hipotesis	155

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki beberapa mata pelajaran yang bertujuan untuk membekali siswa untuk dapat memiliki ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan hidup di lingkungan masyarakat. Salah satu mata pelajaran yang berhubungan langsung dengan masyarakat adalah mata pelajaran Sosiologi.

Menurut Depdiknas (2003; 2) Karakteristik mata pelajaran sosiologi adalah:

1. Sosiologi merupakan disiplin ilmu intelektual mengenai pengembangan pengetahuan yang sistematis dan terdalkan tentang hubungan sosial pada umumnya
2. Materi sosiologi mempelajari perilaku dan interaksi perilaku kelompok manusia, menelusuri asal usul pertumbuhan serta menganalisis pengaruh kegiatan kelompok.
3. Tema-tema esensial dalam sosiologi dipilih dan bersumber serta merupakan kajian dalam masyarakat dan perilaku manusia dalam kelompok yang dibangun. Kelompok tersebut mencakup keluarga, suku bangsa, komunitas pemerintah dan berbagai organisasi sosial, agama, politik, dan bisnis.
4. Materi-materi sosiologi dikembangkan dalam suatu lembaga pengetahuan ilmiah, bukan lagi spekulasi dibelakang meja.

Menurut pusat kurikulum Balitbang Depdiknas (2007; 545) tujuan mata pelajaran sosiologi di jenjang Sekolah Menengah Atas adalah:

1. Memahami konsep-konsep Sosiologi Seperti: sosialisasi, kelompok sosial, struktur sosial, lembaga sosial, perubahan sosial, konflik sampai terjadinya integrasi sosial.
2. Memahami berbagai peranan sosial dalam kehidupan masyarakat
3. Menumbuhkan sikap, kesadaran dan kepribadian sosial dalam kehidupan masyarakat

Dari tujuan pembelajaran sosiologi di atas diharapkan siswa memahami konsep-konsep dalam mata pelajaran sosiologi, karena mata pelajaran sosiologi merupakan pendidikan yang berorientasi pada masyarakat diharapkan siswa dapat mengimplentasikan tujuan mata pelajaran sosiologi di lingkungan masyarakat. Tujuan tidak akan tercapai jika pengelolaan pembelajaran tidak dikuasai guru, baik pelaksanaan dan pengelolaan pembelajaran. Dalam paradigma baru pendidikan, siswa diharapkan dapat berperan aktif dalam membangun pengetahuannya secara bermakna agar hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan.

Mata pelajaran sosiologi tidak hanya bersifat hapalan tetapi dapat dimengerti dan dipahami oleh siswa. Siswa bisa menerapkan atau mempraktekan teori yang dipelajari sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari atau ke tengah kehidupan masyarakat (Depdiknas 2003:11). Sosiologi dimaksudkan untuk memberikan kompetensi kepada peserta didik dalam memahami konsep-konsep sosiologi seperti sosialisasi, kelompok sosial, lembaga sosial, perubahan sosial, konflik sosial dan sampai terciptanya integrasi sosial. Selain memberikan peserta didik dengan pengetahuan, guru sosiologi juga membantu misi untuk menjadikan peserta didik mempunyai sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Hasil belajar dapat dijadikan salah satu indikator untuk melihat sejauhmana pembelajaran sosiologi di sekolah dipahami oleh siswa.

Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran sosiologi tersebut di atas, guru sosiologi telah berusaha melaksanakan pembelajaran menurut

ketentuan-ketentuan yang ada, namun kenyatannya tujuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah belum tercapai sepenuhnya. Salah satu bukti yang dapat penulis temui di SMANegeri 1 Sungai Tarab Batusangkar, guru sosiologi yang penulis amati pada tanggal 13 Februari 2013 di kelas XI IS³ dengan materi *kelompok sosial*. Guru menjelaskan pengertian kelompok sosial, setelah itu menjelaskan pengertian kelompok sosial beserta contoh dalam masyarakat. Selanjutnya guru meminta siswa menjelaskan kembali apa itu pengertian kelompok sosial beserta contoh yang pernah mereka alami. Adapun jawaban dari Ardiansyah yaitu kelompok sosial adalah “*sekumpulan manusia yang memiliki persamaan ciri dan memiliki pola interaksi yang terorganisasi*”, dan contoh yang diberikan Ardiansyah hampir sama dengan contoh yang dijelaskan guru. Kemudian, guru menjelaskan ciri-ciri kelompok sosial beserta contoh yang dekat dengan siswa, setelah itu guru meminta siswa untuk menjelaskan kembali mengenai ciri-ciri kelompok sosial. Salah seorang siswa Dina Patrisia, diminta untuk yang menjelaskannya kembali ciri-ciri kelompok, tetapi dengan melihat buku catatannya dan membaca buku paketnya.

Pada akhir pembelajaran kemudian guru bertanya kepada siswa “apakah ada yang bertanya?” semua siswa hanya diam. Guru mata pelajaran sosiologi menyatakan bahwa siswa tidak memiliki kemauan yang keras dalam belajar. Mereka tidak mau bertanya tentang pelajaran yang tidak dimengerti. Siswa akan bertanya apabila sebelumnya guru mengatakan kalau tidak ada yang bertanya guru yang akan memberikan pertanyaan. Setelah itu barulah dua orang peserta didik bertanya. Mereka yang bertanya adalah siswa yang sudah

terbiasa aktif. Sebagian besar dari peserta didik hanya menerima apa saja yang disampaikan oleh guru .

Dalam proses pembelajaran siswa kurang berpartisipasi dan cenderung pasif dalam pembelajaran. Materi sosiologi kurang bisa dipahami dengan baik oleh siswa, dimana siswa masih kurang mengaitkan konsep-konsep dengan contoh-contoh yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Padahal dalam pembelajaran sosiologi harus mampu diaplikasikan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan model pembelajaran di atas diperoleh hasil ujian semester sebagai berikut:

Tabel 1
Nilai Rata-rata Mid Pelajaran Sosiologi Kelas X1 IPS Semester 1SMA
Negeri 1 Sungai Tarab Tahun 2013/2014

Kelas	Jumlah siswa	Standar Ketuntasan	Nilai rata-rata	Jumlah siswa yang tidak tuntas
X1 IPS1	24siswa	75	63,75	12
X1 IPS	24 siswa	75	63,20	15
X1 IPS₃	26 siswa	75	60,35	13

Sumber : Guru Sosiologi SMA Negeri 1 Sungai Tarab

Dari Tabel 1 terlihat bahwa hasil belajar mata pelajaran sosiologi siswa kelas X1 IPS semester genap tahun pelajaran 2013/2014 di SMA Negeri I Sungai Tarab Batusangkar masih berada di bawah KKM. Begitu juga dilihat dari jumlah siswa, kurang dari separoh yang tuntas yaitu 75. Kategori soal yang diberikan pada soal ujian mid semester ada tiga kategori yaitu fakta, konsep, dan prinsip yang berjumlah 50 soal. Soal yang berkaitan dengan fakta berjumlah 11 soal, konsep 25 soal dan prinsip 14 soal. Hal ini dapat terlihat pada tabel 2:

Tabel 2
Jumlah Persentase Jawaban Siswa Pada Soal Ujian Semester I Sosiologi
Kelas XI SMAN 1 Sungai Tarab Batusangkat tahun Ajaran 2013/2014

JENIS SOAL	JUMLAH SOAL	JUMLAH MENJAWAB					
		XI S1		XI S2		XI S3	
		B	S	B	S	B	S
FAKTA	11	47,95%	52,05%	53,84%	46,16%	43,36%	56,64%
KONSEP	25	35,90%	64,1%	36,61%	63,39%	38,26%	61,74%
PRINSIP	14	31,78%	68,22%	28,57%	71,43%	30,77%	69,23%

Sumber : Data Di Olah Berdasarkan Nilai dari Guru Bidang Studi Sosiologi Kelas XI Tahun 2013

Dari tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa peserta didik banyak salah pada kategori soal yang berkaitan dengan konsep, walaupun pada ketiga kelas yaitu: kelas IS1, IS2 dan IS3 pada kategori prinsip siswa banyak betul. Hal ini diduga disebabkan karena soal tidak valid. Soal pada kategori konsep ini berada pada ranah kognitif pada aspek pemahaman. Soal-soal tersebut sulit dijawab oleh peserta didik, terlihat pada tabel 2 persentase jawaban siswa yang benar dari kategori ini kurang dari 40%. Walaupun dalam kategori ini prinsip paling rendah namun penulis mengambil permasalahan pada konsep karena apabila konsep siswa telah bagus maka kategori prinsip juga akan meningkat.

Bertitik tolak dari pernyataan di atas, rendahnya pemahaman siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sungai Tarab Batusangkar akan materi dalam pembelajaran khusus mata pelajaran sosiologi dipengaruhi oleh faktor dari luar (eksternal) dari siswa tersebut. Menurut Slameto (2010:60-71) faktor eksternal yang mempengaruhi seperti cara orang tua mendidik, keadaan

ekonomi keluarga, strategi mengajar guru dan alat pelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Guru yang profesional haruslah inovatif, kreatif dan mampu menggunakan media dan mengkombinasikan model-model pembelajaran agar tidak jenuh. Salah satu model pembelajaran yang mungkin dapat digunakan guru untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa adalah model pembelajaran cara belajar siswa aktif (*active learning*) melalui *Group to Group Exchange* (GGE) yang diciptakan oleh Melvin L. Silberman (2010: 176). Melalui model belajar aktif tipe GGE, siswa bisa mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan tentang materi yang dipelajari dan mendiskusikan materi dengan siswa lain. Pemberian tugas yang berbeda kepada siswa akan mendorong mereka untuk tidak hanya belajar bersama tetapi juga mengajarkan satu sama lain (Silberman, 2007). Model belajar aktif GGE masing-masing kelompok diberi tugas untuk mempelajari satu topik materi, siswa dituntut untuk menguasai materi karena setelah kegiatan diskusi kelompok berakhir, siswa akan bertindak sebagai guru bagi siswa lain dan mempresentasikan hasil diskusinya kepada kelompok lain di depan kelas.

Dalam pembelajaran model belajar aktif *Group to Group Exchange* (GGE), siswa dikelompokkan dalam beberapa kelompok dan pengelompokan tidak sesuai dengan kepintaran. Tujuannya adalah agar siswa dapat berinteraksi dalam memecahkan segala permasalahan dalam membahas suatu sub bahasan, sehingga siswa akan lebih menguasai dan kemungkinan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pada mata pelajaran sosiologi, siswa kelas XI dihadapkan banyak teori. Hal ini membuat siswa malas dalam belajar. Dengan adanya fenomena tersebut penulis tertarik meneliti tentang "pengaruh model belajar aktif *Group to Group Exchange (GGE)* terhadap hasil belajar sosiologi di SMA Negeri I Sungai Tarab Tahun Pelajaran 2013/2014”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Murid menerima materi dari guru saja, tanpa berusaha merefleksikan, mengulang, dan memahami makna dari materi yang disampaikan guru tersebut.
2. Peserta didik sulit memahami konsep.
3. Hasil belajar siswa masih ada dibawah nilai KKM
4. Masih kurangnya aktivitas siswa selama proses belajar Sosiologi.
5. Guru sering menggunakan model ceramah.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka penulis perlu membatasi masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Penelitian ini dilaksanakan pada Siswa Kelas X1 IPS SMA Negeri I Sungai Tarab Tahun Pelajaran 2013/2014.
2. Penelitian ini dibatasi pada kemampuan siswa memahami konsep-konsep Sosiologi pada materi kelompok sosial, yang terdapat pada Kompetensi

Dasar yaitu menganalisis menganalisis keanekaragaman kelompok sosial dalam masyarakat multikultural yang tercantum di dalam silabus KTSP kelas XI semester 2.

3. Strategi yang digunakan dalam pembelajaran sosiologi pada materi di atas adalah dengan menggunakan model belajar aktif *Group to Group Exchange* (GGE).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “apakah terdapat pengaruh model belajar aktif *Group to Group Exchange* (GGE) terhadap hasil belajarsosiologi di SMA Negeri I Sungai Tarab Tahun Pelajaran 2013/2014?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pengaruh model belajar aktif *Group to Group Exchange* (GGE) terhadap hasil belajarsosiologi kelas XI IS di SMA Negeri I Sungai Tarab.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk sebagai:

1. Akademis yaitu pengembangan model pembelajaran dalam mata pelajaran sosiologi.

2. Praktis yaitu diharapkan akan memberikan dampak bagi siswa dalam pembelajaran sosiologi dengan menggunakan variasi dalam model pembelajaran.
3. Sebagai referensi bagi pembaca untuk penelitian lebih lanjut dan menambah khasanah keilmuan peneliti di bidang pendidikan.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Deskripsi Variabel Penelitian

1. Hasil Belajar Sosiologi

Belajar merupakan kegiatan yang terjadi pada setiap orang dan dapat terjadi kapan dan dimana saja, terlepas dari ada yang mengajar atau tidak. Pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, kegemaran dan sikap seseorang terbentuk, dimodifikasi dan berkembang disebabkan belajar. Seseorang dikatakan belajar bila dalam diri orang itu terjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu proses tingkah laku

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui pengalaman belajar seperti meningkatnya kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Menurut Nana (2002:22) bahwa:

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar yang dicapai siswa setelah melakukan kegiatan terdiri dari tiga aspek yaitu: (1) aspek kognitif yang mencakup keterampilan-keterampilan intelektual, informasi dan pengetahuan, (2) aspek afektif menekankan pada sikap, nilai, perasaan, dan emosi, dan (3) aspek psikomotor berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi syaraf.

Nasrun (2002:16) mengemukakan hasil belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pembelajaran yang disajikan kepada mereka. Hal senada dikemukakan oleh Syaiful (2004:28) bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil

dari aktivitas belajar. Biasanya hasil belajar ini diperoleh dari penilaian yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan penyelenggaraan pendidikan.

Adapun faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Slameto (2010:54-70), secara garis besar ada dua, yaitu: (1) faktor internal dan (2) faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang ditekankan pada faktor dari dalam diri individu yang belajar. Faktor-faktor tersebut adalah faktor jasmaniah (kesehatan), faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, dan kematangan) dan faktor kelelahan, faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi hasil belajar dari luar individu yang belajar. Faktor-faktor tersebut adalah faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (model mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, standar pengajaran di atas ukuran, keadaan gedung. Model belajar, dan tugas rumah), dan faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah penilaian yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran dan berkenaan dengan penguasaan materi yang telah diterima selama pembelajaran berlangsung.

Dalam penelitian ini hasil belajar sosiologi yang dimaksud adalah hasil tes atau nilai yang diperoleh siswa dalam bentuk angka sebagai

gambaran kemampuan kognitif siswa dari proses pembelajaran sosiologi yang telah diikuti siswa selama proses penelitian berlangsung.

2. Pemahaman Konsep

a. Konsep

Pembelajaran berbasis konsep dimaksudkan sebagai suatu cara mengajarkan materi pembelajaran dengan mengutamakan pengertian atau pemahaman dan bukan hapalan.

Menurut Hamalik (2003: 161) “pada dasarnya konsep adalah suatu stimulus yang mempunyai sifat-sifat umum”. Moh Amien seperti dikutip Dengan demikian terlihat bahwa konsep mempunyai atribut-atribut tertentu yang diperoleh dari hasil pengalaman, semangkin lengkap atribut suatu konsep, semakin spesifiklah konsep tersebut.

Hal senada juga dikemukakan oleh Winkel (1996:82) yang menyatakan konsep adalah suatu arti yang mewakili sejumlah objek yang memiliki ciri-ciri yang sama. Dapat disimpulkan bahwa konsep adalah bentuk abstrak yang lebih dulu dipelajari dan dikenal sehingga dapat dimengerti lebuah jauh. Kemampuan menjelaskan suatu konsep inilah yang menandai siswa itu paham dengan materi yang dipelajarinya.

b. Pemahaman

Pemahaman meliputi penerimaan informasi secara akurat dan dapat mengkomunikasikannya kembali secara singkat tanpa mengubah pengertian. Syaiful (2006:71) menyatakan bahwa ”konsep merupakan buah pemikiran seseorang atau sekelompok orang yang dinyatakan dalam

definisi sehingga melahirkan produk pengetahuan meliputi prinsip, hukum, dan teori”. Konsep merupakan bagian dasar untuk membangun pengetahuan yang mantap karena konsep merupakan bagian dasar ilmu pengetahuan.

Merujuk pada taksonomi Bloom, pemahaman merupakan bagian dari pengembangan ranah kognitif. Ranah kognitif adalah, segala upaya yang menyangkut otak dan mental. Jadi pemahaman itu adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan kembali arti yang dipelajari, menginterpretasikannya, kemudian memprediksi hasil atau akibat dari apa yang diinderanya. Pemahaman tidak sekedar merupakan suatu proses pengenalan, namun memiliki tingkatan yang lebih tinggi dan memerlukan kemampuan berfikir matang.

Merujuk pada Taksonomi Bloom (dalam Tim MKDK 2005:11), Pemahaman merupakan bagian dari pengembangan ranah kognitif. Yang dimaksud ranah kognitif adalah, segala upaya yang menyangkut otak dan mental. Jadi pemahaman itu adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan kembali arti yang dipelajari, menginterpretasikannya, kemudian memprediksi hasil atau akibat dari apa yang diinderanya. Pemahaman tidak sekedar merupakan suatu proses pengenalan, namun memiliki tingkatan yang lebih tinggi dan memerlukan kemampuan berfikir matang.

Dari ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berfikir, dari jenjang terendah sampai jenjang tertinggi: (1) pengetahuan, (2)

pemahaman, (3) penerapan, (4) analisis, (5) sintesis, (6) evaluasi. Hubungan antara setiap jenjang bersifat hirarkis, sehingga akan dapat dicapai apabila yang rendah dapat dicapai.

Pemahaman meliputi tiga ranah kognitif aspek pemahaman dari Taksonomi Bloom (dalam Tim MKDK 2005:11), yaitu translasi, interpretasi dan ekstrapolasi:

- a. Translasi, meliputi dua kemampuan (1) menterjemahkan sesuatu dari bentuk abstrak ke bentuk yang lebih kongkret, (2) menterjemahkan suatu simbol kedalam bentuk lain seperti : menterjemahkan label, grafik, simbol dan sebagainya.
- b. Interpretasi, meliputi tiga kemampuan : (1) membedakan antara kesimpulan yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan, (2) memahami kerangka suatu pekerjaan secara keseluruhan, (3) memahami dan menafsirkan isi berbagai macam bacaan.
- c. Ekstrapolasi meliputi tiga kemampuan : (1) menyimpulkan dan menyatakannya lebih eksplisit, (2) memprediksi konsekuensi-konsekuensi dari tindakan yang digambarkan dari sebuah komunikasi, (3) sensitif atau peka terhadap faktor yang mungkin membuat prediksi menjadi akurat.

c. Ciri - ciri Pemahaman

Menurut Muslim Ibrahim (2005), membuat kategori dan proses kognitif kemampuan manusia yang merupakan revisi dan taksonomi

Bloom tentang pemahaman yaitu 7 kategori memahami, mulai dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi.

- 1) Interpretasi, kemampuan seseorang untuk mengubah suatu bentuk representasi.
- 2) Memberikan contoh, kemampuan seseorang untuk mencerminkan contoh spesifik terhadap suatu konsep atau prinsip. Kemampuan ini disebut juga dengan kemampuan mengilustrasikan.
- 3) Klasifikasi, kemampuan seseorang untuk dapat menyatakan apakah suatu objek itu merupakan anggota atau bukan dari suatu kelompok kategori.
- 4) Membuat rangkuman atau abstrak membuat generalisasi, kemampuan seseorang membuat abstrak membuat generalisasi, kemampuan seseorang membuat abstraksi suatu tema umum.
- 5) Membuat inferensi, kemampuan seseorang untuk merumuskan kesimpulan ide atau konsep, melihat perbedaan atau persamaan.
- 6) Membandingkan, kemampuan seseorang untuk melacak keterhubungan 2 ide atau konsep, melihat persamaan dan perbedaan.
- 7) Menjelaskan, kemampuan seseorang untuk membangun model sebab akibat suatu sistem tertentu.

Jadi berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan siswa untuk mengerti, memahami dan mengungkapkan kembali satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang memiliki ciri-ciri yang sama, tidak sekedar suatu proses pengenalan,

namun memiliki tingkatan yang lebih tinggi dan memerlukan kemampuan berfikir matang, serta mampu menjelaskan atau mendefinisikan suatu unit informasi dengan kata-kata sendiri.

3. Model Belajar Aktif tipe *Group to Group Exchange* (GGE)

Group Exchange terdiri dari dua kata yaitu *Group* dan *Exchange*. *Group* diartikan sebagai rombongan, kelompok, golongan (Alwi, 2001: 372). Sedangkan *Exchange* diartikan sebagai penukaran (Shadily, 2000: 222). Jadi *group exchange* dapat diartikan penukaran kelompok.

Dalam proses pembelajaran, mendengar dan melihat saja tidak cukup untuk belajar sesuatu. Jika siswa bisa melakukan sesuatu dengan informasi yang diperoleh, siswa akan memperoleh umpan balik seberapa bagus pemahamannya. Alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa, siswa juga saling mengajar sesama siswa lainnya. Pengajaran sesama siswa memberi kesempatan kepada siswa untuk mempelajari sesuatu dengan baik dan sekaligus menjadi narasumber bagi satu salam lain (Silberman, 2007:177). Menurut Lie (2002) hal ini disebabkan oleh latar belakang pengalaman dan pengetahuan atau skema siswa yang lebih mirip satu dengan yang lainnya dibandingkan dengan skemata guru.

Pada model ini, tugas yang berbeda diberikan kepada kelompok peserta didik yang berbeda. Menurut Silberman (2007: 166) masing-masing kelompok mengajarkan apa yang telah dipelajari untuk sisa kelas. Djamarah (2012: 403) model belajar mengajar bertukar kelompok memberi siswa kesempatan untuk bekerjasama dengan orang lain.

Menurut Silberman (2007: 28) model belajar aktif adalah salah satu model yang dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas siswa. Belajar aktif mengkomodir segala kebutuhan siswa, karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran ketika kegiatan belajar bersifat aktif, siswa akan mengupayakan sesuatu. Siswa menginginkan jawaban atas sebuah pertanyaan, membutuhkan informasi untuk memecahkan masalah, atau mencari cara untuk mengerjakan tugas (Silberman, 2007). Salah satu model belajar aktif yang termasuk dalam bagian pengajaran sesama siswa adalah *Group to Group exchange* (GGE). GGE adalah salah satu model belajar aktif yang menuntut siswa untuk berfikir tentang apa yang dipelajari, berkesempatan untuk berdiskusi dengan teman, bertanya dan membagi pengetahuan yang diperoleh kepada yang lainnya. Dalam model belajar aktif tipe GGE masing-masing kelompok diberi tugas untuk mempelajari satu topik materi, siswa dituntut untuk menguasai materi karena setelah kegiatan diskusi kelompok berakhir, siswa akan bertindak sebagai guru bagi siswa lain dengan mempresentasikan hasil diskusinya kepada kelompok lain di depan kelas. GGE memberi kesempatan kepada siswa untuk bertindak sebagai guru bagi siswa lainnya.

Menurut Ibrahim (2000: 98) model *group to group exchange* dapat digunakan guru, sebagai berikut :

- a. Untuk menumbuhkan serta membangkitkan minat, motivasi siswa dan kreativitas dalam proses pembelajaran

- b. Guru dapat mengajarkan pada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi untuk menuntaskan materi belajarnya (permasalahan).
- c. Guru dapat melihat serta mengetahui tingkat interaksi siswa dengan siswa lainnya.
- d. Menumbuhkan semangat kerjasama dan paham demokrasi dalam bermusyawarah karena dalam model ini komponen emosional lebih penting daripada intelektual.

Menurut Sagala(dalam Miratriani, 2010)kelebihan dan kelemahan model *Group to Group Exchange* yaitu sebagai berikut :

a. Kelebihan model *Group to Group Exchange*

- 1) Membiasakan siswa bekerjasama menurut paham demokrasi, memberikan kesempatan pada mereka untuk mengembangkan sikap musyawarah dan tanggung jawab.
- 2) Menimbulkan rasa kompetitif yang sehat
- 3) Guru tidak perlu mengawasi masing-masing murid cukup memperhatikan kelompok.
- 4) Melatih ketua untuk melaksanakan tugas kewajiban sebagai siswa yang patuh peraturan.

b. Kelemahan Model *Group to Group Exchange*

- 1) Sulit menyusun kelompok yang heterogen, terkadang siswa merasa tidak enak dengan anggota kelompok yang dipilih oleh guru
- 2) Dalam kerja kelompok terkadang pemimpin kelompok sulit menjelaskan dan mengadakan pembagian kerja, anggota kelompok

kadang-kadang tidak mematuhi tugas yang diberikan oleh pemimpin kelompok dan dalam belajar kelompok sering tidak terkendali sehingga menyimpang dari rencana yang telah ditentukan.

Kelemahan-kelemahan yang melekat dan yang akan ditemui dalam model ini, bukannya berarti untuk melemahkan penggunaannya melainkan agar dapat diambil langkah buat mengatasinya. Langkah-langkah untuk mengatasinya menurut Mansyur (1996) antara lain adalah :

- a. Guru haruslah berusaha memperoleh pengetahuan yang luas dalam hal cara menyusun kelompok, baik melalui buku atau dengan bertanya kepada mereka yang telah berpengalaman
- b. Kumpulan data tentang siswa untuk menunjang tugas-tugas guru
- c. Adakan tes sosiometri dan buatlah sosiogram dari kelas bersangkutan untuk mengetahui klik atau ada murid yang terisolasi
- d. Bimbingan terhadap kelompok harus dilakukan terus menerus
- e. Arahkan agar jumlah kelompok itu tak terlalu besar dan anggotanya dalam waktu tertentu berganti-ganti dan
- f. Dalam memberikan motivasi haruslah menuju kepada kompetensi yang sehat.

Silberman (2007: 178) mengungkapkan prosedur pembelajaran dengan menggunakan tipe GGE adalah sebagai berikut

- a) Pilihlah topik yang dapat membuat siswa saling bertukar informasi

- b) Bagilah siswa menjadi beberapa kelompok sesuai dengan banyak tugas. Berikan waktu yang cukup kepada tiap kelompok untuk menyiapkan cara mereka menyajikan topik yang ditugaskan kepada mereka
- c) Bila tahap persiapan telah selesai, perintahkan kelompok untuk memilih juru bicara. Undang tiap juru bicara untuk memberikan presentasi kepada kelompok lain
- d) Setelah presentasi singkat, doronglah siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang pendapat presenter atau menawarkan pendapat mereka sendiri. Beri kesempatan anggota lain dari kelompok si juru bicara untuk memberi tanggapan
- e) Lanjutkan presentasi lain agar tiap kelompok berkesempatan memberikan informasi dan menjawab serta menanggapi pertanyaan dan kementar audiens.

Langkah langkah pembelajaran kooperatif tipe *Group To Group Exchange* (GGE), sebagai berikut:

- Fase 1: Pilihlah topik yang mencangkup perbedaan ide, kejadian, posisi, konsep, pendekatan untuk ditugaskan pada pembelajaran tersebut sehingga dapat memotivasi siswa belajar.
- Fase 2: Bagilah kelas menjadi beberapa kelompok jumlah kelompok sesuai dengan jumlah tugas. Diusahakan tugas masing-masing kelompok berbeda
- Fase 3: Berikan cukup waktu untuk berdiskusi dan mempersiapkan bagaimana mereka dapat menyiapkan topik yang mereka telah kerjakan/pelajari.
- Fase 4: Bila diskusi telah selesai setiap kelompok agar memilih juru bicara untuk menyajikan hasil diskusinya kepada kelompok lain di dalam

kelas. Diskusi bisa dilakukan di rumah sebelum dipresentasikan di sekolah .

Fase 5: Setelah presentasi singkat di kelas, doronglah peserta didik yang lain untuk bertanya pada penyaji atau tawarkan agar pertanyaan tersebut dijawab oleh anggota kelompok penyaji yang lainnya menanggapi.

Fase 6: Lanjutkan presentasi agar setiap kelompok memberikan informasi dan merespon pertanyaan dan komentar peserta. Bandingkan dan bedakan pandangan serta informasi yang saling ditukar. (Depdiknas, 2005: 48).

Pembelajaran dengan menggunakan tipe GGE dapat dilakukan variasi

diantaranya sebagai berikut

- a. Perintahkan kelompok untuk melakukan pembahasan menyeluruh sebelum melakukan presentasi
- b. Menggunakan format diskusi panel untuk tiap presentasi kelompok (diskusi panel merupakan model untuk mendapatkan partisipasi kapan pun)

Menurut Zaini, dkk (2008:62) langkah-langkah model pembelajaran aktif tipe GGE adalah sebagai berikut :

- a. Bagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil sebanyak segmen materi yang akan anda sampaikan.
- b. Masing-masing kelompok kecil diberi tugas untuk mempelajari satu topik materi, kemudian mengajarkannya kepada kelompok lain.
- c. Minta setiap kelompok menyiapkan strategi untuk menyampaikan materi kepada teman-teman sekelas. Sarankan kepada mereka untuk tidak menggunakan model ceramah atau seperti membaca laporan.
- d. Buat beberapa saran seperti :

- 1) Menggunakan alat bantu visual
 - 2) Menyiapkan media pengajaran yang diperlukan.
 - 3) Menggunakan contoh-contoh yang relevan
 - 4) Melibatkan siswa (kawan) dalam proses pembelajaran melalui diskusi, permainan, kuis, dan lain-lain.
 - 5) Memberi kesempatan pada yang lain untuk bertanya.
- e. Beri mereka waktu yang cukup untuk persiapan, baik didalam maupun diluar kelas.
- f. Setiap kelompok menyampaikan materi sesuai tugas yang telah diberikan.
- g. Setelah semua kelompok melaksanakan tugas, beri kesimpulan dan klarifikasi sekiranya ada yang perlu diluruskan dari pemahaman siswa.

B. Teori Belajar Bermakna (Ausubel)

Teori belajar bermakna merupakan salah satu dari sekian banyaknya teori pembelajaran. Dimana menekankan pentingnya pelajar atau siswa mengasosiasikan pengalaman, fenomena dan fakta-fakta baru kedalam sistem pengertian yang telah dipunyai siswa, serta mengandaikan bahwa dalam proses belajar siswalah yang lebih aktif.

Menurut Ausubel dalam Ratna (2008:62) belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua dimensi yaitu pertama dengan cara informasi atau materi pelajaran yang disajikan pada siswa melalui penerimaan atau penemuan. Dimensi kedua menyangkut cara bagaimana siswa dapat mengaitkan informasi pada struktur kognitif yang telah ada. Struktur kognitif

ialah fakta, konsep, dan generalisasi yang telah dipelajari dan diingat oleh siswa.

Menurut Wakhinuddin (2010:29) agar belajar bermakna terjelma diperlukan adanya 3 buah kondisi berikut

- 1) Pribadi yang belajar perlu memiliki kesiapan untuk belajar bermakna, yaitu harus mencoba menghubungkan materi baru yang dipelajarinya dengan konsep yang telah diketahuinya dengan cara yang tidak verbalistis.
- 2) Materi baru yang dipelajari harus memiliki kadar kebermaknaan logis (*logical meaningfulness*).
- 3) Pribadi harus telah mengetahui ide, konsep, prinsip yang mencakup materi baru. Belajar bermakna yaitu pengkombinasian materi baru dengan materi yang telah diketahui dalam suatu struktur kognitif atau hubungan baru.

Ausubel mengemukakan bahwa belajar dikatakan bermakna jika informasi yang akan dipelajari siswa disusun sesuai dengan struktur kognitif yang dimiliki siswa sehingga siswa dapat mengaitkan informasi barunya dengan struktur kognitif yang dimilikinya. Ausubel juga menyatakan bahwa agar belajar bermakna terjadi dengan baik dibutuhkan beberapa syarat, 1) materi yang akan dipelajari harus bermakna secara potensial, 2) anak yang akan belajar harus bertujua melaksanakan belajar bermakna sehingga mempunyai kesiapan dan niat untuk belajar bermakna (Dahar dalam Jamil, 2013:30).

Ausubel dalam Jamil (2013:30) mengemukakan tiga kebaikan dari belajar bermakna yaitu 1) informasi yang dipelajari secara bermakna lebih lama dapat diingat, 2) informasi yang dipelajari secara bermakna memudahkan proses belajar berikutnya untuk materi pelajaran yang mirip dan 3) informasi yang dipelajari secara bermakna mempermudah belajar tentang hal-hal yang mirip walaupun telah terjadi lupa.

Suatu pembelajaran dikatakan bermakna apabila memenuhi persyaratan yaitu. materi yang dipelajari bermakna secara potensial maksudnya materi itu mempunyai kebermaknaan secara logis dan gagasan yang relevan harus terdapat dalam struktur kognitif siswa. Selanjutnya anak yang akan belajar harus bertujuan melaksanakan belajar bermakna sehingga anak tersebut mempunyai kesiapan dan niat dalam belajar bermakna. Pembelajaran bermakna perlu ada pengembangan dan kolaborasi konsep-konsep. Caranya unsur yang inkisif diperkenalkan terlebih dahulu kemudian baru lebih mendetail.

B. Studi relevan

Adapun yang menjadi studi relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ni Kt. Suarni dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Aktif Tipe *Group to Group Exchange* Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas V SD Negeri 1 Pekutatan”. Temuan penelitiannya adalah terdapat perbedaan hasil belajar secara signifikan antara kelompok siswa yang mengikuti strategi pembelajaran aktif

tipe *group to group exchange* dengan kelompok siswa yang belajar mengikuti pembelajaran konvensional.

Atma Murni dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Belajar Aktif Tipe *Group to Group Exchange* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X IPS I MAN 2 Model Pekanbaru. Temuan penelitiannya adalah terdapat peningkatan hasil belajar matematika dengan menggunakan model belajar aktif tipe *group to group exchange* kelas X MAN 2 Model Pekanbaru.

Persamaan penelitian ini adalah mengkaji masalah pembelajaran dengan model belajar aktif tipe *group to group exchange*. Perbedaan penelitian ini, Ni Kt. Suarni menerapkan strategi strategi pembelajaran aktif tipe *group to group exchange* untuk melihat pengaruhnya terhadap hasil belajar matematika dan penelitian yang dilakukan oleh Atma Murni untuk melihat peningkatan strategi pembelajaran aktif tipe *group to group exchange* dan hasil belajar matematika siswa. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah penerapan strategi pembelajaran aktif tipe *group to group exchange* secara umum dan membandingkan strategi pembelajaran aktif tipe *group to group exchange* dengan model ceramah. Perbedaan lainnya jika penelitian yang dilakukan oleh Ni Ki. Suarni dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif tipe *group to group exchange* terhadap pelajaran matematika dan Atma Murni terhadap mata pelajaran matematika, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah mencoba menerapkan model belajar aktif tipe *group to group exchange* dalam mata pelajaran Sosiologi.

C. Kerangka Berpikir

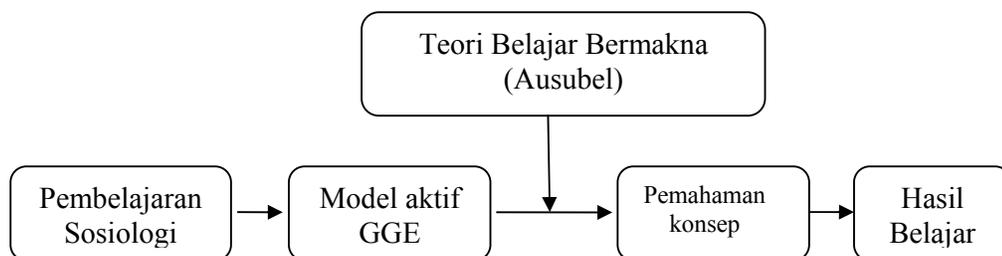
Sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam teori belajar bermakna, siswa harus mampu menghubungkan atau mengaitkan informasi baru yang didapat sewaktu belajar dengan struktur kognitif yang telah ada (*advance organizer*) sehingga terjadilah belajar bermakna. Bertujuan agar informasi yang dipelajari secara bermakna lebih lama dapat diingat dan informasi yang dipelajari secara bermakna memudahkan proses belajar berikutnya untuk materi pelajaran yang mirip.

Salah satu permasalahan dalam pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 1 Sungai Tarab yang ditemui adalah rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajarn sosiologi. Ini disebabkan oleh kuranya variasi model mengajar yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran sosiologi. Salah satu model belajar yang dapat digunakan guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar adalah menerapkan model belajar aktif *Group to Group Exchange (GGE)*, yang banyak melibatkan mental siswa. Siswa harus banyak berperan dalam aktifitas pembelajaran.

Belajar aktif adalah salah satu model pembelajaran yang banyak melibatkan siswa. Siswa dipandang sebagai subjek pembelajaran yang harus banyak berperan dalam aktivitas pembelajaran. Penerapan model belajar aktif tipe *GGE* merupakan alternatif untuk mengaktifkan siswa dalam pembelajaran. Dengan model ini siswa dapat mendengarkan dengan aktif, menjelaskan kepada teman, bertanya kepada guru, berdiskusi dengan siswa lain, menanggapi pertanyaan dan berargumentasi. Semakin banyak aktivitas

pembelajaran yang dilakukan, pemahaman siswa semakin bertambah, Jika pemahaman siswa bertambah maka hasil belajar akan meningkat. Selain itu, bila siswa dapat menjelaskan satu topik dengan baik dan jelas, maka dapat dikatakan bahwa siswa tersebut mahir dalam topik tersebut. Jika siswa sudah mencapai tahap ini maka siswa dapat mengerjakan soal-soal tes belajar dengan baik, dengan demikian hasil belajar siswa meningkat

Dalam pembelajaran sosiologi dibutuhkan keterampilan siswa untuk membangun sendiri pengetahuan dalam pikirannya. Dengan demikian siswa akan mampu membentuk ide-ide dalam menemukan konsep dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berhasil tidaknya sebuah pembelajaran sosiologi dapat dilihat melalui kemampuan siswa dalam memandang dan mengkritisi berbagai realita yang ada di tengah kehidupan masyarakat, dengan berlandaskan pada materi pelajaran yang telah didapat di sekolah.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir dimana proses pembelajaran sosiologi menggunakan model belajar aktif *Group to Group Exchange* (GGE) yang dianalisis dengan teori konstruktivistik sehingga mempengaruhi pemahaman konsep dan pada akhirnya dapat mempengaruhi hasil belajar, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut;

H₀ : Tidak terdapat pengaruhmodel belajar aktif *Group to Group Exchange* (GGE) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi kelas XI di SMA Negeri 1 Sungat Tarab.

H₁ : Terdapat pengaruhmodel belajar aktif *Group to Group Exchange* (GGE) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi kelas XI SMA Negeri 1 Sungai Tarab

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:terdapat pengaruh penggunaan model belajar aktif *Group To Group Exchange* terhadap hasil belajar sosiologi di SMA Negeri I Sungai Tarab, dimana t_{hitung} sebesar 7,375 lebih besardari $t_{tabel} = 1,7109$. Nilai rata-rata post test kelas eksperimen sebesar 13,08 dan kelas kontrol sebesar 10,13. Terdapat pengaruh yang signifikan hasil belajar siswa yang menggunakan model belajar aktif *Group To Group Exchange* dengan metode konvensional atau ceramah di SMA Negeri I Sungai Tarab.

B. Saran

1. Terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan dalam penggunaan model belajar aktif *Group To Group Exchange* pada materi kelompok sosial sebagai pembentukan kepribadian, maka diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu alternatif bagi guru-guru pada umumnya dan guru sosiologi khususnya dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Guru membuat dan memilih bahan atau materi ajar dari berbagai buku yang menunjang pembelajaran sosiologi, sebab dengan model belajar aktif *Group To Group Exchange* dibutuhkan berbagai sumber buku yang akan didiskusikan oleh siswa.

3. Penelitian ini masih terbatas pada kemampuan menjelaskan dalam materi sosialisasi pada pokok bahasan kelompok sosial, sehingga diharapkan ada penelitian lanjutan yang lebih kompleks pada materi lain, serta memodifikasinya dengan metode lain.
4. Penelitian ini masih terbatas pada ranah kognitif, oleh karena itu diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti pada penilaian afektif dan psikomotor selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Reneka cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri.2012. *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Cetak-3*. Jakarta : Rineka Cipta
- Depdiknas. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Sosiologi SMA dan MA*.Jakarta : Pusat KurikulumBadan Penelitian dan Pengembangan
- Hamalik, Oemar. 2001. 2003. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan PendekatanSistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Ibrahim, et.al. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta : University Press
- Mansyur. 1996. <http://zaifbio.wordpress.com/2011/12/02/metode-group-to-group-exchange/>. Diakses Pada Tanggal 15 Mai 2013
- Miratriani. 2010. <http://miratriani.blogspot.com/2012/07/metode-pembelajaran-group-to-group.html>. Diakses Pada Tanggal 15 Mai 2013
- Muslim, Ibrahim. 2005. *Assesment Berkelanjutan*. Surabaya : Unesa University Press
- Nana, Sudjana. 2002. *Penilaian Proses Hasil Belajar*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Nasrun Harahap dkk. 2002. *Teknik Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Punaji, Setyosari. 2010. *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Sagala, Syaiful. 2004. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta
- 2006. *Media Pembelajaran Matematika Berbasis TIK untuk Peningkatan Pemahaman Konsep*. (online),
<http://4riif.wordpress.com/2008/07/10/proposal-penelitian-dukungan-media-pembelajaran-matematika-berbasis-tik-untuk-peningkatan-pemahaman-konsep/> diakses tanggal 20Mei 2013
- Silberman, Mel. 2007. *Active Learning : 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insani Madani.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta

- Sudjana, Nana. 2005. *Metode Statistik*. Bandung : Tarsito
- Sumadi, Surya Brata. 2009. *Metodelogi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Suparno, Paul.1997. *Filsafat Konstruktivisme Pendidikan*. Yogyakarta : Kanisius
- Tim MKDK. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Padang : UNP
- Winkel, WS. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : Grafindo
- Zaini, H,dkk.2007.*Strategi Pembelajaran Aktif*. Ctsd (Center For